

Manajemen Pendidikan dalam Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital

Fitri Fastabichul Haerat^{1*}, Nurdin Nurdin² & Azma Azma³

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Fitri Fastabichul Haerat, E-mail: fastabichulhairat.fitri@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 3

KATA KUNCI

Manajemen Pendidikan,
Moderasi Beragama, Disrupsi
Digital

ABSTRAK

Manajemen merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan suatu organisasi dengan cara bekerja dalam team dan sebuah penerapannya manajemen memiliki subyek dan obyek. Pendidikan merupakan sebagai usaha belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Indonesia, dengan kekayaan budaya dan agamanya, dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Fondasi utama dari nilai-nilai luhur ini adalah moderasi beragama, sebuah konsep yang memainkan peran krusial dalam mengelola keragaman budaya dan agama di negara ini. Moderasi beragama menjadi landasan untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat Indonesia yang heterogen. Di tengah kemajemukan suku, bahasa, dan agama, moderasi beragama menjadi pilar penting untuk mendorong kohesi sosial dan stabilitas masyarakat jangka panjang. Lebih dari sekadar toleransi, moderasi beragama menumbuhkan perspektif seimbang yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip penghormatan terhadap beragam keyakinan dan budaya. Moderasi beragama memperjuangkan cita-cita universal seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian, menjadikannya landasan penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Kebudayaan, dengan nilai-nilainya yang dianut masyarakat, menjadi platform kokoh dalam mengedepankan toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Budaya menanamkan dan menerapkan prinsip moderasi beragama dalam interaksi sehari-hari dan kebijakan publik, menjadikannya alat yang efektif untuk membangun keharmonisan dalam keragaman. Pada penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dilakukan, dengan mengumpulkan data-data yang bersifat primer dan sekunder untuk kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang terjadi secara empirik dan juga secara teoritik.

*Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

1. Pendahuluan

Pada abad ke-21 terjadi perubahan perekonomian secara global yang semula bergerak di perekonomian berbasis industri menuju perekonomian berbasis informasi. Selaras dengan perkembangan tersebut, arah pendidikan selanjutnya dihadapkan pada tuntutan akan pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu berkompetisi. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan saat ini, perlu adanya penyesuaian pembelajaran yang membekali siswa dengan 21st Century Skills (keterampilan abad ke-21).

Dalam pandangan Binkley, terdapat 10 keterampilan abad ke-21 yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa, yaitu: cara berpikir (berpikir kreatif dan berinovasi; berpikir kritis dan penyelesaian masalah; berpikir metakognisi), cara bekerja (kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi), kemampuan menggunakan informasi dan teknologi, kemampuan bersosialisasi baik lokal maupun global, kehidupan dan karir, serta tanggung jawab personal dan sosial (Griffin et al., 2012). Mengacu pada pandangan tersebut, maka kemampuan kognitif bukan lagi menjadi kemampuan pokok yang harus dikuasai. Selain kemampuan kognitif, siswa perlu memiliki keterampilan. Salah satu dari keterampilan tersebut adalah literasi informasi, media dan teknologi, keterampilan sosial dan lintas budaya, kompetensi antar budaya serta kemampuan berpikir berwirausaha.

Indonesia, dengan kekayaan budaya dan agamanya, dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Fondasi utama dari nilai-nilai luhur ini adalah moderasi beragama, sebuah konsep yang memainkan peran krusial dalam mengelola keragaman budaya dan agama di negara ini. Moderasi beragama menjadi landasan untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat Indonesia yang heterogen. Di tengah kemajemukan suku, bahasa, dan agama, moderasi beragama menjadi pilar penting untuk mendorong kohesi sosial dan stabilitas masyarakat jangka panjang. Lebih dari sekadar toleransi, moderasi beragama menumbuhkan perspektif seimbang yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip penghormatan terhadap beragam keyakinan dan budaya. Moderasi beragama memperjuangkan cita-cita universal seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian, menjadikannya landasan penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Kebudayaan, dengan nilai-nilainya yang dianut masyarakat, menjadi platform kokoh dalam mengedepankan toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Budaya menanamkan dan menerapkan prinsip moderasi beragama dalam interaksi sehari-hari dan kebijakan publik, menjadikannya alat yang efektif untuk membangun keharmonisan dalam keragaman. Jika hendak berfokus pada nilai budaya, kearifan lokal dapat juga didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan guna mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara bijaksana.

Ilmu yang lahir dari agama menjadi ilmu yang objektif atau sains tidak mengenal penganut, non-agama dan penentang agama lain. Agama sebagai norma, tetapi hanya sebagai gejala ilmiah yang objektif. Di dalam makna lain dari ilmu obyektif adalah ilmu yang diterima oleh orang beriman untuk semua manusia bukan hanya untuk orang percaya. Kesesuaian integrasi dalam hubungan antara ilmu umum dan ilmu pengetahuan agama yaitu dengan menghormati pengetahuan umum yang ada demi pengetahuan umum itu juga memiliki dasar epistemologis, ontologis dan aksiologis yang mapan melalui pendekatan interdisipliner dan cara berpikir (approach). Selain itu penggabungan nilai-nilai keilmuan islam ke dalam ilmu umum ini dapat saling bekerja sama tanpa membatalkan satu sama lain.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Manajemen Pendidikan Islam

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. e mentara dalam kamus Inggris Indonesia, management berasal dari akar kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan (John M. Echols dan Hasan Shadily, (1995))

Marshal dalam Ike menyatakan bahwa, manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses pengerjaannya (Ike Kusdyah Rachmawati (2004)).

2.2 Moderasi Beragama

Dalam Bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah yang berarti tengah, adil, dan berimbang. Moderasi berasal dari Bahasa Latin yaitu Moderratio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) atau

penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan. Dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi mempunyai dua arti yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman jadi moderasi dapat diartikan sebagai jalan tengah. Moderasi beragama adalah usaha mengembalikan pemahaman dan praktik nilai-nilai beragama dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan esensinya yaitu menjaga harkat, martabat dan peradaban manusia (Puryanto, S. Ag 2023). Moderasi beragama harus selalu dipahami oleh masyarakat sebagai sikap beragama yang berimbang, penghormatan agama orang lain yang berbeda keyakinan atau disebut inklusif. Menurut Shihab, konsep beragama inklusif adalah selain sebatas pengakuan dalam kemajemukan beragama, tapi juga diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap lingkungan sosial (Shihab 2021).

Kewiraswastaan, kewirausahaan, kepengusahaan, atau keusahawanan (bahasa Inggris : Entrepreneurship adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, ide berjualan, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah menciptakan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain (Puji Hastuti, dkk. (2020)).

2.3 Disrupsi Digital

Disrupsi digital adalah era terjadinya inovasi dan perubahan secara besar-besaran mengenai keberadaan berbagai teknologi digital secara fundamental, mengubah sistem yang terjadi di Indonesia maupun global (coding studio 2024). Perkembangan teknologi digital ini mampu menggantikan pekerjaan manusia, terlebih dalam bidang pendidikan sangat terlihat ketika kegiatan pembelajaran menggunakan platform virtual meeting.

3. Metodologi

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi ini berupaya untuk menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan.

Di dalam ruang digital yang dikendalikan oleh kecepatan elektronik, eksistensi manusia mengalami perubahan mendasar dari sebuah bentuk tubuh yang bergerak di dalam ruang, menjadi sebuah bentuk tubuh yang diam di tempat dan hanya mampu menyerap setiap informasi yang lewat melalui simulasi elektronik. Ruang digital kemudian menjadi arena kontestasi dan kompetisi. Pada titik inilah, ruang-ruang digital dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan politik identitas. Ruang digital itu kini lebih condong didominasi nilai keagamaan yang menjurus kepada eksklusivitas. Tidak hanya itu, ajaran-ajaran agama dipertentangkan dengan kebijakan-kebijakan negara. Kondisi demikian sangat mengkhawatirkan karena dapat menggeser otoritas keagamaan serta menumbuhkan peremajaan. Bagaimana tidak, otoritas keagamaan tidak lagi dipegang secara otoritatif dan kredibel.

Dalam teori Religious-Social Shaping of Technology yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell dalam bukunya *When Religion Meets New Media* (2010), dijelaskan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme.

Manajemen merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan suatu organisasi dengan cara bekerja dalam team dan sebuah penerapannya manajemen memiliki subyek dan obyek. Pendidikan merupakan sebagai usaha belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.

Metodologi Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif dengan studi pustaka, yaitu kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono. (2012)). Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional 2003, Bab I, Pasal 1, ayat I dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah adalah lembaga untuk membantu memaksimalkan kemampuan kognitif pada anak. Pada dasarnya, pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah menuntut untuk dapat memaksimalkan kemampuan dan kecakapan kognitif. Jika memandang pengertian seperti yang telah dijelaskan di atas, ada sebuah hal yang sangat penting yang sering kali terlewatkan oleh para guru, yaitu mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang amat penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan psikologis.

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan yang pesat pada bidang ilmu dan teknologi membuat manusia hidup menjadi tanpa batas yang jelas. Di era-globalisasi ini pergeseran dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak dapat dihindarkan lagi. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Beberapa perubahan yang dialami remaja adalah perubahan fisik, psikis, dan sosial. Menurut teori Erik Erickson (1989), remaja merupakan masa yang kritis (*storm and stress*), dimana remaja berusaha mempunyai suatu peranan yang berarti dalam lingkungan sosialnya. Transisi dari anak ke remaja dan masa peka pada perubahan sosial, muncul perasaan *terasing/ menyendiri*, dan tidak dapat mengambil keputusan (*identity confusion*).

Semakin berkembangnya kemajuan teknologi, tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Untuk itu sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, perlu sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak Sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa di Sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat dan jujur, serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan *life skills* dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Kearifan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) merupakan kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif.

Pemerintah telah melakukan langkah nyata untuk melestarikan kearifan lokal pada setiap daerah melalui jalur pendidikan, yaitu diawali dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, tak terkecuali dalam hal kearifan lokal suatu daerah. Tentu saja hal ini akan membawa dampak pada pengembangan kurikulum di seluruh satuan pendidikan di Indonesia karena menyesuaikan dengan potensi daerah yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik .

4.1 Kultur Moderasi Agama

Salah satu argumen penting hadirnya moderasi ber- agama, khususnya di Indonesia, adalah fakta masyarakat Indonesia yang sangat plural dan multikultural. Bangsa kita terdiri dari beragam suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Hukum alamnya, keragaman meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan potensial melahirkan gesekan atau konflik, yang dapat

menimbulkan ketidakseimbangan. Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Sebuah keseimbangan sangat diperlukan karena secara alamiah Tuhan menciptakan segala sesuatu di dunia ini secara berpasangan. Moderasi beragama menjaga agar dalam mempraktikkan ajaran agama, seorang pemeluk agama tidak terjebak secara ekstrem pada salah satu sisi pasangan yang diciptakan sebagai bangsa yang plural dan multikultural, Indonesia telah memperlihatkan keseimbangan yang patut menjadi teladan. Meski Islam adalah agama mayoritas, namun negara telah secara seimbang memfasilitasi kepentingan umat agama lain. Hal ini dapat dilihat, antara lain, dalam kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang paling banyak menetapkan hari libur nasional berdasarkan hari besar semua agama, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Berbagai ritual budaya yang berakar pada tradisi, adat-istiadat, dan kearifan lokal juga banyak dilestarikan, demi menjaga harmoni dan keseimbangan.

4.2 Konteks Masyarakat Multikultural

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama dalam menyusun norma - norma sosial kemasyarakatan. Agama di satu sisi menuntut penganutnya untuk bersikap eksklusif. Tapi pada sisi lain, agama juga mengajarkan sikap inklusif atau terbuka. Agama hadir dalam upaya menjaga, melindungi hak hidup masyarakat, serta untuk melindungi hajat hidup manusia. Agama memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pengakuan akan kedudukan dan peran penting agama ini tercermin dari penetapan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama falsafah negara Pancasila, yang juga dipahami sebagai sila yang menjiwai sila-sila lainnya. Oleh sebab itu, pembangunan bidang agama bukan hanya merupakan bagian integral pembangunan nasional, melainkan juga bagian yang seharusnya melandasi dan menjiwai keseluruhan arah dan tujuan pembangunan nasional, yang untuk periode 2005-2025 mengarah pada upaya untuk mewujudkan visi "Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil, dan Makmur." Ditinjau dari sudut pandang setiap agama yang ada di Indonesia, Pancasila memang seirama dan selaras dengan tujuan diturunkannya ajaran agama. Hal itu tercermin dalam sila pertama yang di dalamnya menyimpan semangat untuk mewujudkan kemaslahatan publik (*common good*) dengan bertumpu pada nilai agama, sila kedua menegaskan perlindungan nyawa yang merupakan hal mendasar bagi manusia, dalam sila ketiga ada jaminan untuk keturunan, sila keempat adalah cerminan dari perlindungan terhadap akal/kebijaksanaan dan sila kelima jaminan untuk pengamanan harta.

4.3 Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital

Kompleksitas kehidupan keagamaan saat ini menghadapi tantangan dan perubahan yang sangat ekstrem berbeda dengan masa-masa sebelumnya karena dunia sekarang tengah memasuki era disrupsi, sehingga dalam kehidupan keagamaan pun kita bisa menyebut adanya disrupsi beragama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata disrupsi didefinisikan sebagai "hal tercerabut dari akarnya". Biasanya, disrupsi dikaitkan dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang kini memasuki revolusi industri digital 4.0. Era disrupsi mengakibatkan terjadinya perubahan radikal dalam semua aspek kehidupan, tak terkecuali bidang kehidupan keagamaan. Istilah *disruptive technology* ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, komputasi, otomasi, dan robotisasi. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan suatu perubahan radikal yang sangat cepat dan mengakibatkan efek domino yang luar biasa masif, termasuk dalam perilaku beragama. Internet juga mengubah pola perilaku beragama. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital ini sedemikian berpengaruh terhadap perilaku sosial, termasuk perilaku beragama. Hal ini disebabkan media digital ini bersifat membangun jejaring, tidak memihak, inter-aktif melibatkan peran aktif manusia, dan bahkan seringkali dapat dimanipulasi. Kemudahan akses internet yang tidak memiliki aturan baku ini layaknya pasar bebas, siapa saja dapat menuliskan informasi apapun bahkan catatan pribadi pun bisa dipublikasikan dan menjadi konsumsi secara luas. Bahkan, keberlimpahan sumber informasi ini juga telah menjadi media belajar yang kian digemari oleh generasi Z.

5. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dari beberapa ahli (pendapat para ahli) di atas, baik pengertian yang bersifat umum maupun pengertian yang bersifat khusus, maka dapatlah kiranya diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam yaitu merupakan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam meliputi sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Teknologi global perkembangannya sangat cepat sehingga sulit dibendung kehadirannya, dan dapat menyajikan informasi serta berkomunikasi secara real time. Kehadiran teknologi global dapat mempermudah untuk melakukan pemasaran, promosi produk maupun jasa yang dibuat oleh seluruh lapisan masyarakat untuk dipasarkan ke publik.

Diperlukan langkah-langkah menerjemahkan materi atau muatan yang fundamental dari tokoh agama, budayawan, dan akademisi, menjadi konten dan sajian yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda milenial tanpa kehilangan bobot isinya. Mengambil langkah-langkah konkret untuk memimpin gerakan literasi keagamaan (religious literacy) di kalangan milenial agar mereka melek agama yang semuanya bertujuan dalam rangka penguatan keberagaman yang moderat. Agama perlu dikembalikan kepada perannya sebagai panduan spiritualitas dan moral, bukan hanya pada aspek ritual dan formal, yang mudah diakses untuk semua kalangan. Jika tidak direspon, era disrupsi akan mengakibatkan efek domino merusak tatanan kehidupan keagamaan.

Referensi

- Primayana, Kadek Hengki & Putu Yulia Angga Dewi (2021). Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital, *Jurnal Agama Dan Budaya Hindu*, 49-55.
- Agung Gede Bagus Udayana, S.SN.,M.Si(2020) Disrupsi Teknologi Digital: Tumbuh Kembangnya Industri Kreatif Berbasis Budaya *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*,4-5.
- Anwar, Kasypul Manajemen Pendidikan Karekter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin, *Jurnal Manajemen Pedidikan*, 2.
- Sudaryati, D., & Eskadewi, Y. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Bank Syariah *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 14-28.